

**TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI ANTARMAHASISWA DI
KANTIN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Eva Restia
Nurlaksana Eko Rusminto
Eka Sofia Agustina
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail : evarestia25@yahoo.com

ABSTRACT

The problem of this research is how the student's speech act in their communication at the canteen in Teacher Training and Education Faculty in University of Lampung and its implication to Indonesia language learning in senior high school. This research uses descriptive qualitative method by using free seeing technique field and note technique. Data sources of this research was the student's communication at canteen in Teacher Training and Education Faculty in University of Lampung. The result showed that student's communication at canteen is divided into two direct speech act and indirect speech act. Direct speech act found consists of on target direct speech act and argumentative direct speech act. While indirect speech act divided into seven modus, used in speech in communication which are fact stating modus, assumption stating modus, third person modus, questioning modus, complaining modus, praising modus, and informing modus.

Keywords: communication, speech, students.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catatan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yang ditemukan terdiri atas tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi. Tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan tujuh modus tuturan, yaitu modus menyatakan fakta, modus menyatakan pengandaian, modus melibatkan orang ketiga, modus bertanya, modus menyatakan keluhan, modus menyatakan pujian, dan modus menginformasikan.

Kata kunci: komunikasi, mahasiswa, tindak tutur.

PENDAHULUAN

Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, maupun untuk memengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama tersebut adalah bahasa. Dengan demikian bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia untuk mencapai komunikasi dan kerja sama.

Komunikasi dapat dianggap sebagai fungsi yang paling umum bagi pemakai bahasa. Komunikasi tidak semata-mata terjadi melalui pemakaian bahasa (ada juga bentuk-bentuk komunikasi 'nonverbal'), tetapi bahasa memang sarana yang paling terperintang dan efektif untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain (Dik dan Kooij, 1994: 20). Dengan kata lain, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi.

Bahasa menunjukkan kepribadian seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari kata-kata yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mengejek, memfitnah, melecehkan akan menciptakan pribadi yang tak berbudi. Bagaimanapun, berbahasa yang baik

Merupakan cerminan kepribadian yang baik.

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan moderen. Setiap perubahan masyarakat selalu melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya, kemajuan di bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya, termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar.

Dalam sebuah tuturan alat yang paling tepat dipergunakan dalam kegiatan berkomunikasi adalah bahasa santu. Dalam berkomunikasi tertentu tidak terlepas adanya tindak tutur. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara/penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung juga mempelajari norma-norma budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut.

Sejak lahir manusia sudah dapat berbahasa. Perkembangan bahasa pada

usia anak-anak berlangsung singkat. Dalam waktu yang singkat tersebut, mereka sudah dapat memiliki tingkat susunan gaya bahasa sendiri, dan cara mereka sendiri. Mereka mempunyai ciri atau sifat kepribadian dan menyatakan diri dalam menggunakan bahasa. Beberapa penelitian psikologis mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari aspek-aspek lainnya. Pada saat memasuki masa remaja perbendaharaan kata mereka terus meningkat. Gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dalam performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

Dalam sebuah peristiwa tutur terdapat prinsip-prinsip percakapan yang harus diperhatikan agar komunikasi berjalan lancar. Leech dalam Rusminto (2009: 89) mengemukakan bahwa ada 3 prinsip dalam percakapan yaitu (1) prinsip kerja sama, berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan pada tercapainya tujuan percakapan, (2) prinsip sopan santun, menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan dan (3) prinsip ironi, merupakan prinsip percakapan urutan kedua (*second – order principles*) yang memanfaatkan prinsip sopan santun.

Perlu diperhatikan bahwa kesantunan umumnya berkaitan dengan dua partisipan yang dapat disebut penutur dan mitra tutur. Kesantunan juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan demikian dapat diharapkan

keberlangsungan percakapan dapat dipertahankan.

Tindak tutur di kantin FKIP Unila antara (mahasiswa, dosen dan penjual) selalu dilandasi oleh norma-norma kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Kantin FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu kantin yang sangat dikenal mahasiswa dan dosen. Berada di belakang gedung dekanat FKIP Universitas Lampung, kantin Universitas Lampung termasuk kantin termurah dibandingkan dengan kantin lainnya. Oleh karena itu, kantin FKIP Universitas Lampung merupakan tempat makan yang ramai akan pengunjung. Bangunannya terdiri 25 kios yang menjual berbagai makanan. Kantin FKIP Universitas Lampung juga banyak dikunjungi pembeli dari fakultas lain. Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di kantin FKIP Universitas Lampung adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ragam tidak baku, dengan bahasa penjual dan pembeli saling memengaruhi untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. Dalam transaksi jual beli, penjual juga cenderung melakukan penyesuaian bahasa dengan pembeli. Keadaan kantin FKIP Universitas Lampung yang demikian, sangat

memungkinkan terjadinya berbagai perilaku berbahasa dalam transaksi jual beli di kantin.

Penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung, karena tuturan itu hal utama dalam percakapan dan karakter seseorang dapat dilihat dari santunya ia tidak berbahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak dapat terlepas dari percakapan. Percakapan yang terjadi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Dengan demikian, tindak tutur yang penulis kaji ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan. Alasan peneliti menjadikan kantin FKIP Universitas Lampung tersebut sebagai tempat penelitian, karena kantin FKIP belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya.

Kantin FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu kantin yang sangat dikenal mahasiswa dan dosen. Kantin FKIP Universitas Lampung merupakan sarana penunjang yang mempunyai pengaruh yang cukup penting. Keberadaan kantin di FKIP adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan terutama oleh mahasiswa. Banyak diantara mahasiswa yang tidak sempat makan di rumah, mereka makan di kantin. Siswa juga banyak bersantai di kantin sekedar mengisi waktu luang diantara jam belajarnya sambil menikmati makanan dan minuman di kantin.

Salah satu contoh kesantunan yang diucapkan pembeli dan penjual:

Yuli : Mak bayar.
Mak : Ya sabar, apa aja Ndok?
Yuli : Soto nasi, gorengan dua.

Mak : Rp. 6000.
Dian : Soto nasi, jus jeruk, gorengan satu.
Mak : Rp 8500.
Dian : Ini mak.
(Memberikan uang Rp 10.000)
Mak : (Memberikan uang Rp 1000).
Gopeknya gak ada lagi ndok, ada uang gopek gak?
Dian : Gak ada.
Mak : (Mengacungkan uang Rp 2000).
Ya udah gopeknya lain kali aja.

Contoh tersebut menandakan adanya tuturan secara langsung. Tuturan secara langsung tersebut diucapkan oleh Mak kepada Dian. Penanda tuturan Mak pada dialog "*Ya udah gopeknya lain kali aja*". Dalam dialog tersebut Mak (penutur) memberikan keuntungan kepada Dian (mitra tutur) dengan mengembalikan uang kembaliannya sebesar Rp 2.000. Dialog tersebut terjadi pada siang hari saat jam makan siang di kantin Mak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Di dalam KTSP SMA tahun 2006, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Penulis memfokuskan penelitian pada keterampilan mendengar dan berbicara. Dalam silabus kelas XI terdapat standar kompetensi 2 Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara dan kompetensi dasar 2.2 Menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tuturan dalam berkomunikasi

antarmahasiswa di kantin. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur dalam Berkomunikasi Antarmahasiswa di Kantin FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini deskriptif kualitatif menekankan pada pemaparan hasil temuan berupa uraian, penjelasan, pendapat, fakta mengenai suatu obyek. Penelitian ini bersifat alamiah yang menjelaskan data berdasarkan kondisi yang ada saat penelitian dilakukan (Budiharso, 2004: 161).

Selanjutnya, Hasan dalam Aminuddin (1990: 12) mengemukakan bahwa istilah penelitian kualitatif (*qualitative research*) biasa digunakan sebagai payung untuk sejumlah strategi penelitian yang mempunyai kesamaan karakteristik tertentu. Data yang terkumpul, dan percakapan yang tidak mudah digarap dengan prosedur statistik.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena. Penelitian lapangan

membutuhkan catatan lapangan secara ekstensif (luas) yang kemudian dibuat kode dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2010:26). Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam berkomunikasi antar mahasiswa di kantin yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yang ditemukan terdiri atas, tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi.

Tindak tutur tidak langsung yang ditemukan terdiri atas, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLmF), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandain (TLmPe),

tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga (TLmOT), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan bertanya (TLmT), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan keluhan (TLmK), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan penolakan (TLmP) dan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan memuji (TLmM).

Konteks yang didayagunakan oleh subjek penelitian agar tuturan lebih santun adalah konteks waktu (PKw) dan konteks cuaca (PKc). Selain itu, subjek penelitian juga menggunakan penanda kesantunan untuk membuat tuturan lebih santun, yaitu dengan penanda kesantunan *tolong, coba dan maaf*. Hasil penelitian tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia akan diuraikan pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang meliputi tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung yang dilakukan mahasiswa dalam dua bentuk tuturan, yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung dilakukan dengan dua macam tuturan yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi. Tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan modus-modus tuturan. Selain itu, mahasiswa juga mendayagunakan konteks, dan penanda kesantunan untuk menciptakan tuturan yang santun. Setelah pembahasan mengenai hasil penelitian,

kemudian hasil penelitian tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

1.2.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dilakukan dengan menggunakan kata-tata imperatif penanda permintaan, seperti meminta, belikan, ambilkan, keluarkan, dan sebagainya. Berikut ini terdapat hasil penelitian, contoh-contoh tindak tutur dalam komunikasi antara mahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung beserta data.

1. Tindak Tutur Langsung pada Sasaran

Tindak tutur langsung pada sasaran adalah tindak tutur yang dilakukan dengan cara menyebut langsung sesuatu yang diminta tanpa basa-basi. Artinya, permintaan langsung tersebut tidak disertai dengan tambahan pernyataan apa pun, baik pernyataan-pernyataan untuk mengondisikan permintaan sebelum permintaan diajukan maupun alasan-alasan atau argumentasi untuk mendukung pengajuan permintaan sesudah permintaan tersebut diajukan. Berikut ini contoh tindak tutur langsung pada sasaran.

- (1) Ajeng : *Tik, minta dikit es nya Tik*
(mendekati Utik yang sedang minum es).**TLS**
Utik : *Punyakmu mana es nya tadi?*
Ajeng : *Udah abis, diminta Nita.*
Utik : *Kamu ini Jeng*
(memberikan es nya).

Peristiwa tutur pada contoh (1) terjadi pada siang hari di kantin FKIP. Terjadi pada saat jam istirahat jam makan siang

pada saat itu Ajeng meminta minuman yang sedang temannya minum, karena minumannya telah dihabiskan temannya Nita. Oleh karena itu, ketika seorang teman ingin meminta minuman tersebut, tanpa ragu-ragu sang teman memintanya dengan menggunakan tindak tutur langsung pada sasaran. Hal tersebut terjadi karena mersa bahwa tidak ada alasan bagi mitra tutur untuk tidak mengabulkan permintaannya karena temannya hanya minta sedikit es tersebut.

2. Tindak Tutur Langsung dengan Alasan/Argumentasi

Tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi adalah tindak tutur yang digunakan secara langsung untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur yang disertai dengan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan atau memengaruhi mitra tutur agar memahami dan memaklumi permintannya dan pada akhirnya mengabulkan permintaan tersebut. Alasan-alasan ini dapat dikemukakan pada bagian awal, sebelum permintaan langsung disampaikan, dapat pula dikemukakan pada bagian akhir, sesudah permintaan langsung disampaikan. Berikut ini contoh tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi.

- (2) Tata : Len, enak ya cirengnya?
 Olen : Iya enak, ni tinggal dua.
 (sambil memakan cireng)
 Tata : *Bagi satu dunk, tadi punya aku diminta Ani.*

Peristiwa tutur pada wacana (2) terjadi pada siang hari, pada saat jam istirahat. Penutur dan mitra tutur membeli cireng, dengan membeli cireng yang sedikit penutur dengan cepat menghabiskan cireng yang dibelinya, sedangkan milik

temannya mitra tutur masih ada dan sedangkan dinikmati oleh temannya. Melihat hal itu sang teman langsung menghampiri temannya dan meminta secara langsung dengan alasan. Untuk menghindari diri dari konfrontasi langsung dengan temannya dan beban psikologis akibat pengajuan permintaannya, penutur mengajukan permintaan dengan cara menyebut nama temannya Ani sebagai pihak yang meminta makanannya. Meskipun sesungguhnya hal tersebut adalah keinginan penutur sendiri.

4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tuturan yang makna performansinya berbeda dengan maksud ilokusinya. Bentuk tuturan tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional. Berikut ini terdapat hasil penelitian, contoh-contoh tindak tutur dalam komunikasi antara mahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung beserta data.

1. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus fakta (TLmF)

Tuturan tidak langsung dengan modus menyatakan fakta adalah tuturan yang diajukan untuk menyatakan fakta-fakta yang dihadapi oleh penutur kepada mitra tuturnya. Berdasarkan hasil penelitian, tuturan tidak langsung dengan modus menyatakan fakta dituturkan pada saat penutur meminta untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa, sesuatu yang akan diminta itu memiliki keistimewaan tertentu. Berikut ini contoh tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta.

- (3) Adel : Del, sini aja kenapa?
 Krisna : **Tempat duduknya sempit.**
 (jalan sambil mencari tempat duduk yang kosong)
(MTLmPo)
 Indri : Ya udah sini Kris, duduk dekat gw aja. (bergeser memberikan Krisna tempat duduk)

Pada tuturan (3) seseorang menggunakan modus penolakan agar tuturannya berhasil. Pernyataan “*tempat duduknya sempit*” merupakan tuturan penolakan mitra tutur. Sang teman menolak temannya untuk duduk didekat penutur. Mitra tutur melakukan penolakan karena tempat duduknya terlalu sempit. Tuturan tidak langsung dengan modus penolakan ini bersifat agak memaksa, karena mitra tutur dituntut untuk memenuhi tuturan sang teman yang dituturkan dalam bentuk tuturan tidak langsung. Pada tindak tutur tidak langsung dengan modus penolakan, penutur merendahkan dirinya di hadapan mitra tutur agar tuturannya dianggap santun. Hal ini sesuai dengan prinsip sopan santun pada maksim kerendahan hati yang mewajibkan penutur untuk mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Pengandaian (TLmPe)

Tuturan tidak langsung dengan modus pengandaian adalah tuturan yang dilakukan penutur dengan cara menyatakan situasi dan kondisi yang diangankan dalam kaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami penutur pada saat mengajukan permintaan. Situasi dan kondisi yang didayagunakan oleh penutur adalah situasi dan kondisi yang mendukung tuturan tidak langsung dengan modus pengandaian. Modus

pengandaian digunakan untuk membuat tuturan menjadi lebih santun, karena permintaan disampaikan tidak secara langsung.

- (4) Indah : **Panas-panas gini enakya minum es ya, Tin?**
(TLmPe)
 Tina : Iya ya enakya minum es.
 Indah : Ya udah pesen sana.
 Tina : Es apa?
 Indah : Aku es jeruk ya.

Pada tuturan (4) penutur menyatakan pengandaian kepada mitra tutur dengan mengatakan “*Kalo ada Jeni, Nike, Uti, pasti lebih seru makannya*” penutur berharap dengan tuturan tersebut, mitra tutur memahami bahwa maksud tuturan yang sebenarnya adalah memerintah mitra tutur untuk memberi tahu teman-temannya.

Pada tuturan (4) sang teman membayangkan pada saat cuaca panas akan nikmat jika minum es. Mitra tutur menyetujui pengandaian yang disampaikan oleh sang teman penutur. Karena mitra tutur lebih dekat dengan ibu kantin jadi mitra tutur yang memesan minum tersebut. Oleh karena itu, kemudian sang penutur menuturkan permintaannya secara langsung.

3. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Melibatkan Orang Ketiga (TLmOT)

Tuturan tidak langsung dengan modus orang ketiga adalah tuturan yang dilakukan dengan menyebut orang lain sebagai pihak yang berkepentingan dalam tuturannya, menyebut orang lain menunjukkan kepada mitra tuturnya dan memanfaatkan kehadiran orang lain dalam peristiwa tutur yang terjadi. Tuturan tidak langsung dengan modus orang ketiga ini dilakukan jika anak

memiliki rasa pesimis ketika akan menuturkan tuturannya. Berikut ini contoh tuturan tidak langsung dengan modus orang ketiga.

- (5) Yola : Ka, kekelas duluan yuk?
 Eka : ***Kata Anis suruh nungguin Uci dulu, kekelas barengan.***
 (MTLmO)
 Yola : Ya udah dech, kalo gitu.

Tuturan (5) merupakan contoh tuturan perintah tidak langsung dengan modus orang ketiga. Penutur memerintah secara santun dengan melibatkan orang ketiga sebagai pihak yang menyebabkan penutur melakukan tuturan perintah. Tuturan ini dilakukan ketika penutur pada situasi yang kurang mendukung sehingga penutur melibatkan orang ketiga agar tuturannya berhasil. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Kata Anis suruh nungguin Uci dulu, kekelas barengan*”

Penutur merasa bahwa pada saat diri sendiri memerintah orang lain itu berarti kurang sopan, sehingga penutur mengalihkan beban perintah tersebut kepada orang lain (orang ketiga) yang dianggap berhubungan dengan perintah tersebut.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (TLmT)

Tuturan tidak langsung dengan modus bertanya adalah tuturan yang dituturkan seorang dengan menggunakan kalimat-kalimat Tanya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tuturan meminta dengan modus bertanya digunakan seorang untuk melakukan tuturan yang didasari perasaan ragu-ragu pada diri seorang terhadap kelayakan tuturan yang dituturkannya. Berikut ini contoh

tuturan tidak langsung dengan modus bertanya.

- (6) Herti : ***Jeng, enggak bosen apa ngetik itu terus?*** Maen game aja sih. (TMmT)
 Ajeng : Nanti ya, dikit lagi selesai tugasnya.
 Herti : Keburu dingin nasi gorengnya.
 Ajeng : iya, iya, ni udah selesai.

Pertanyaan tentang bosen atau tidaknya mitra tutur dengan ketikan tersebut merupakan cara yang digunakan untuk memper santun permintaannya dalam tuturan. Pada data (6) sang penutur mengisyaratkan keraguannya akan kelakukan permintaannya karena mitra tuturnya sedang sibuk mengetik tugas. Oleh karena, itu untuk menjaga kesantunan dalam mengajukan permintaan tersebut penutur menggunakan modus pertanyaan. Hal ini juga dilakukan agar mitra tutur memiliki lebih banyak pilihan alasan untuk menolak sehingga tidak membuat mitra tutur tertekan.

5. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Keluhan (TLmK)

Tuturan tidak langsung dengan modus keluhan adalah tuturan yang dilakukan dengan menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa diri mitra tutur. Sesuatu yang menimpa diri mitra tutur itu berupa sakit, keadaan yang membuat mitra tutur merasa tidak nyaman, dan sebaliknya. Berikut ini contoh tuturan menolak tidak langsung dengan menggunakan modus pengandaian.

- (7) Septi : Sepulang kuliah antar aku ke perpustakaan tiak?
 Tiak : ***Haduh Sep, capek aku***

hari ini! Pengen sampai cepat dikosan. (TLmK)
 Tiak : Semalem begadang ngerjainya itu.

Tuturan (7) merupa kan contoh menolak tidak langsung dengan menyatakan keluhan (MTLmK). Kedua tuturan di atas digunakan penutur untuk menyampaikan penolakan. Agar penolakan terkesan santun, penutur menggunakan modus keluhan. Keluhan yang disampaikan mitra tutur merupakan kondisi dan situasi adalah kondisi tidak menyenangkan yang membuat mitra tutur merasa tidak nyaman.

6. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Memuji (TLmM)

Tuturan tidak langsung dengan modus memuji adalah tuturan yang digunakan untuk mengajukan tuturan dengan menggunakan kalimat-kalimat pernyataan yang berisi hal-hal yang baik tentang mitra tutur. Hal ini dimaksudkan untuk membuat mitra tutur merasa enak hati, nyaman, dan lapang dada. Dengan membuat mitra tutur merasa enak hati ini diharapkan akan tercipta situasi dan kondisi yang baik bagi anak dalam mengajukan tindak tuturnya. Berikut contoh tuturan tidak langsung dengan modus memuji.

(8) Bila : *Rin, rambutnya bagus lho, kalau diikat rapi.* (TLmM)
 Rina : Ya, Bila bawel.
 Bila : Biar tambah cantik.

7. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menginformasikan (TLmI)

Memerintah tidak langsung dengan modus menginformasikan adalah

tuturan yang digunakan sang penutur ketika memerintah mitra tuturnya dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan perintahnya. Hal ini dilakukan sang penutur untuk menjaga kesantunan tuturannya. Selain itu, modus ini digunakan memperkuat/ mendukung agar tuturan perintah berhasil. Berikut ini contoh tuturan perintah tidak langsung dengan modus menginformasikan.

(9) Siska : *Tut, aku ngantuk lho Tut.* (TLmI)

Tuti : Ngantuk ya tidur tho, pulang kekosan.
 Siska : Aku nggak berani, nggak masuk kuliah bapak itu.
 Titi : Ngenakin kamu, kalau aku ikutan bolos.

Tuturan (9) merupakan contoh tuturan memerintah tidak langsung dengan modus menginformasikan. Sang penutur menginformasikan bahwa dirinya sedang ngantuk. Informasi yang disampaikan penutur berupa keadaan dirinya yang sedang mengantuk sehabis makan siang. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Tut, aku ngantuk lho Tut*". Sang penutur berharap dengan menginformasikan hal tersebut temannya akan menemaninya untuk pulang kekosannya. Pada saat itu memang kebetulan temannya tidak ingin ikut bolos jam pelajaran selanjutnya. Akan tetapi, mitra tutur tidak menanggapi informasi yang disampaikan sang penutur sebagai perintah melainkan keluhan.

Pada memerintah tidak langsung dengan modus menginformasikan, penutur merendahkan dirinya di hadapan mitra tuturnya agar tuturannya dianggap santun. Hal ini sesuai dengan prinsip sopan santun pada maksim kerendahan hati yang mewajibkan

penutur untuk mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Sang penutur mengecam dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa penutur merasa takut jika tidak masuk kuliah sendiri. Hal ini dilakukan agar tuturan perintah penutur berhasil dengan tetap menjaga kesantunan dalam tuturan memerintah tersebut.

4.2.3 Pendayagunaan Konteks dalam Tuturan sebagai Bentuk Kesantunan

Konteks adalah segala sesuatu yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Konteks terdiri dari berbagai unsur seperti situasi, pembicara, latar belakang pengetahuan penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saran. Di dalam penelitian ini, konteks didayagunakan oleh subjek penelitian untuk mendukung keberhasilan tuturan dan membuat tuturan menjadi lebih santun. Konteks yang didayagunakan konteks waktu dan konteks cuaca. Berikut ini diuraikan pendayagunaan kelima konteks tersebut.

1. Konteks Waktu (PKw)

Konteks waktu yang melatari anak saat bertutur seringkali dimanfaatkan oleh anak untuk mendukung keberhasilan tuturannya dan membuat tuturan menjadi lebih santun. Berdasarkan hasil penelitian, waktu yang didayagunakan oleh anak tidak hanya berkaitan dengan waktu tuturan dilakukan (sekarang), tetapi juga berkaitan dengan waktu yang telah berlalu dan waktu di masa yang akan datang. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks waktu.

- (10) Ajeng : Dewi buruan laper tauk.
 Dewi : Laper ya makan lo jeng!
 Ajeng : Buruan pesenin soto nasi.
 Dew, *Udah waktunya*

makan siang. (PKw)

Dewi : Sabar, ni juga lagi mau pesen.

Pada tuturan (10) Akan tetapi konteks waktu yang didayagunakan penutur pada tuturan ini adalah waktu sekarang, yaitu pada saat tuturan dilakukan. Sang teman yang sudah lapar menggunakan konteks waktu yang siang untuk mendukung permintaannya agar berhasil. Selain itu, konteks waktu yang sudah menunjukkan waktunya jam makan siang.

2. Konteks Cuaca (PKc)

Untuk mendukung tuturan peristiwanya, anak-anak sering mendayagunakan konteks cuaca agar tuturannya berhasil. Selain itu, anak mendayagunakan konteks cuaca untuk mendukung kesantunan tuturan permintaannya. Konteks cuaca didayagunakan ketika kondisi yang melatir tuturan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Konteks cuaca ini bisa berupa cuaca panas, cuaca mendung, hujan, dan sebagainya. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks cuaca yang dilakukan oleh anak-anak.

- (11) Indah : *Panas-panas gini enaknya minum es ya Tina? (PKc)*

Tina : Iya ya enakya minum es.
 Indah : Ya udah pesenin gw sana.
 Tina : Es apa?
 Indah : Gw es jeruk ya.

Pada tuturan (11) penutur juga mendayagunakan konteks cuaca untuk mendukung kesantunan tuturan memintanya. Konteks cuaca yang digunakan dalam tuturan (11) adalah konteks cuaca panas. Penutur menggunakan konteks cuaca untuk berandai mendapatkan kondisi yang diinginkan. Pendayagunaan konteks

cuaca ini didukung dengan perintah tidak langsung dengan menggunakan modus pengandaian sehingga tuturan permintaan menjadi lebih santun.

4.2.4 Penggunaan Penanda Kesantunan

Secara linguistik, kesantunan dalam tuturan juga ditentukan oleh ada atau tidaknya penanda kesantunan. Penanda kesantunan ini berfungsi untuk memperhalus atau mempersantun tuturan agar tuturan perintah berhasil dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Penanda kesantunan yang dimaksud dalam kajian ini adalah penanda kesantunan tolong, maaf dan coba.

1. Penanda Kesantunan “Tolong”

Penggunaan penanda kesantunan *tolong*, seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan memintanya. Hal ini karena penggunaan penanda kesantunan *tolong* dalam tuturan meminta tidak akan dianggap semata-mata sebagai meminta saja melainkan juga sebagai meminta yang bermakna memerintah. Berikut ini contoh penggunaan penanda kesantunan *tolong* dalam tuturan meminta.

(12) Kristin: Mana sih sambelnya hes?
(sambil menengok kanan kiri kearah setiap meja)

Estik : Itu di meja luar. (sambil menunjuk ke arah meja yang ada di luar)

Kristin : *Din, tolong ambilin sambel dong.* (memandang dini yang duduk berdekatan dengan meja luar untuk mengambilkan sambal)

Dini : Hemmmm.(sambil berdiri mengambilkan sambal yang ada di meja luar)

Tuturan diatas merupakan contoh penggunaan penanda kesantunan tolong. Pada tuturan (12), penutur menggunakan penanda kesantunan *tolong* untuk membuat tuturan perintah tidak terdengar semata-mata sebagai perintah yang bermakna permintaan. Hal ini membuat tuturan permintaan yang dituturkan menjadi lebih santun.

2. Penanda Kesantunan “Maaf”

Penggunaan penanda kesantunan *maaf*, seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan memintanya. Hal ini karena penggunaan penanda kesantunan *maaf* dalam tuturan meminta tidak akan dianggap semata-mata sebagai meminta saja melainkan juga sebagai meminta yang bermakna memerintah. Berikut ini contoh penggunaan penanda kesantunan *maaf* dalam tuturan meminta.

(13) Ani : *Maaf, bolehkah saya minta kecapnya mbak?*

Okta : Iya mbak ini kecapnya.

Ani : Trimakasih mbak.

Tuturan diatas merupakan contoh penggunaan penanda kesantunan maaf. Pada tuturan (13), penutur menggunakan penanda kesantunan *maaf* untuk membuat tuturan meminta tidak terdengar semata-mata sebagai perintah yang bermakna permintaan. Hal ini membuat tuturan permintaan yang dituturkan menjadi lebih santun.

3. Penanda Kesantunan “Coba”

Penggunaan penanda kesantunan *Coba*, seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan memerintahnya. Hal ini karena penggunaan penanda kesantunan *coba* dalam tuturan memerintah tidak akan dianggap semata-mata sebagai memerintah saja melainkan juga sebagai memerintah yang bermakna meminta.

Berikut ini contoh penggunaan penanda kesantunan *coba* dalam tuturan memerintah.

(14) Adel : *Hanifa, coba bisa kan geseran.*

Hanifah: Ngak mau!

Adel : Geseran, dikit aja.

Hanifah: Sempit Del, duduk di dekat Uci aja.

Tuturan memerintah pada data (14) dituturkan penutur kepada mitra tutur dengan hubungan cukup dekat sebab mitra tutur merupakan teman sekelas penutur yang memiliki hubungan yang akrab. Oleh karena itu, ketika menuturkan “*Hanifa, coba bias kan geseran*” penutur tidak merasa terbebani. Bagi penutur yang penting ialah bagaimana caranya menyampaikan keinginannya supaya mitra tutur mau memberikan dukungan positif terhadap permintaannya. Tuturan ini digunakan penutur supaya mitra tutur melakukan tindakan bergeser sedikit dan berbagai tempat duduk dekatnya. Akhiran –an pada kata geseran sebagai penegas kalimat perintah. Kalimat perintah ditandai dengan penanda perintah berupa *coba*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi antar mahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam berkomunikasi yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk tuturan, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Tindak tutur secara langsung dilakukan dengan tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi.

Sementara itu tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan menggunakan cara khas yang disebut sebagai modus. Terdapat tujuh modus yang digunakan dalam tindak tutur dalam berkomunikasi yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLmB), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLmF), tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian (TLmP), tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji (TLmM), tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga (TLmOT), tindak tutur tidak langsung dengan modus menginformasikan (TLmI), dan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan keluhan (TLmK). Selain itu, dalam berkomunikasi juga antarmahasiswa mendayagunakan Konteks untuk membuat tuturan menjadi lebih santun. Konteks yang didayagunakan oleh subjek penelitian agar tuturan lebih santun adalah konteks waktu (PKw) dan konteks cuaca (PKc).

Subjek penelitian juga menggunakan penanda kesantunan untuk membuat tuturan antarmahasiswa lebih santun, yaitu dengan penanda kesantunan tolong, maaf dan *coba*. Penggunaan penanda kesantunan ini sangat membantu subjek penelitian untuk membuat tuturan menjadi lebih santun.

Di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang sedang digunakan pendidikan di Indonesia saat ini terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan kesantunan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi guru bahasa Indonesia sekolah. Guru hendaknya dapat memberikan pengetahuan mengenai tuturan dalam berkomunikasi, bagi mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan santun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi, bagi mahasiswa diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun dalam berkomunikasi.
2. Bagi penelitian yang tertarik di bidang kajian yang sama, perlu mengadakan penelitian mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa yang dilakukan di lingkungan sekitar sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membedakan tindak tutur yang dilakukan mahasiswa dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Budiharso, Teguh. 2004. *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Dik, S.C. dan Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Basaha Umum*, Alih Bahasa: T. W. Kamil. Jakarta: RUL.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Buku Ajar*. Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.